

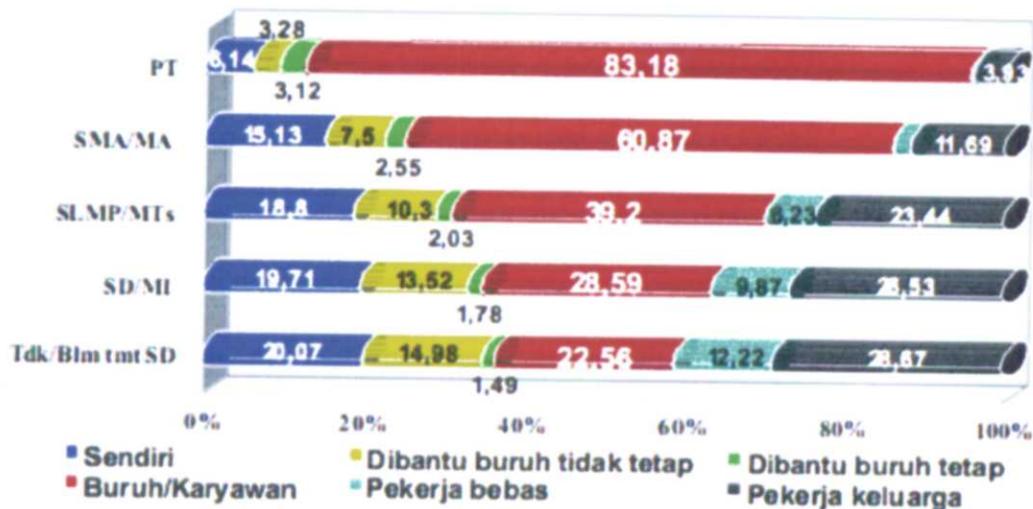
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kewirausahaan adalah suatu usaha kreatif untuk membangun suatu nilai dari belum ada menjadi ada atau memberi nilai tambah terhadap barang yang ada. Hasil dari usaha kreatif tersebut akhirnya dapat dinikmati orang banyak. Kewirausahaan juga bermakna suatu proses kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan/usaha. Orang yang menjalankan kewirausahaan disebut dengan usahawan atau *entrepreneur*.

Kondisi kewirausahaan di Indonesia, terutama di kalangan terdidik justru sangat menyedihkan. Sebuah data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data Sakernas 2003 memperlihatkan korelasi terbalik antara tingkat pendidikan dan sikap kewirausahaan (kemandirian). Mayoritas lulusan perguruan tinggi memilih bekerja sebagai buruh/karyawan/pekerja yang dibayar oleh suatu instansi tertentu, yaitu 83,18 persen. Sedikit sekali yang memiliki orientasi pekerjaan sebagai pekerja mandiri dan memperkerjakan orang lain. Bekerja mandiri dan memperkerjakan banyak orang, dikontribusikan lebih banyak oleh lulusan SD dan SMP (gambar 1).

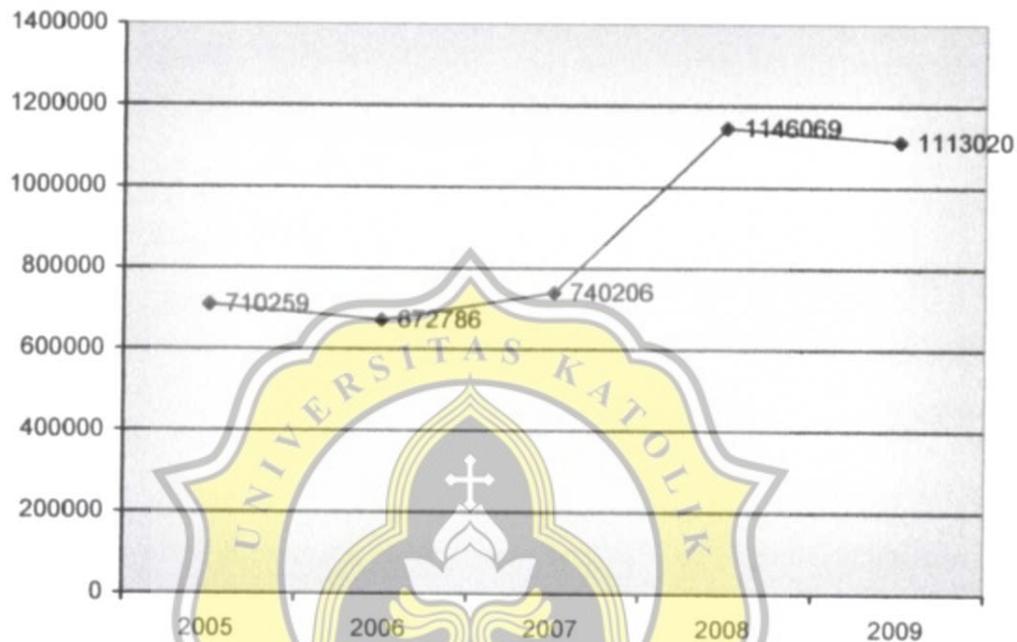


Gambar 1. Kondisi Kewirausahaan di Indonesia

Sumber: Sakernas 2003.

Kondisi kewirausahaan di Indonesia tersebut tak pelak meningkatkan jumlah pengangguran terdidik tingkat sarjana dan diploma terus bertambah. Sementara itu perekonomian Indonesia tidak tumbuh sebaik yang dibayangkan, dimana pada tahun 2009 hanya mengalami pertumbuhan sebesar 4,5 persen dibandingkan tahun 2008 (www.bps.go.id). Di sisi lain tambahan pencari pekerja baru setiap tahunnya bertambah dalam jumlah yang banyak. Akhirnya laju jumlah pengangguran terbuka, termasuk yang dikontribusikan oleh perguruan tinggi tidak bisa dibendung. Hasil survei Badan Pusat Statistik yang dikeluarkan pada bulan Februari 2005 menunjukkan jumlah pengangguran terdidik, yaitu lulusan perguruan tinggi tingkat sarjana dan diploma yang belum bekerja, sebanyak 710.259 orang, turun menjadi 672.786 orang pada bulan Februari 2006, meningkat menjadi 740.206 orang pada bulan

Februari 2007, kemudian meningkat menjadi 1.146.069 pada bulan Februari 2008 dan terakhir turun menjadi 1.113.020 orang pada bulan Februari 2009. Hasil survei pengangguran terdidik yang dikeluarkan BPS dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Pengangguran Terdidik Tahun 2005 - 2009

Sumber : www.bps.go.id

Hadirnya para *entrepreneur* di Indonesia pada dasarnya tidak hanya berdampak pada kesejahteraan pelaku wirausaha saja. Namun, secara umum juga berdampak pada peningkatan stabilitas ekonomi di Indonesia. Dengan kewirausahaan, perekonomian Indonesia bisa bangkit sehingga kehadiran para *entrepreneur* pada saat krisis justru sangat ditunggu dan diharapkan. Kewirausahaan dianggap mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Harapannya, Indonesia bisa mengikuti jejak negara-negara maju yang jumlah *entrepreneur*-nya terus bertambah (Riana & Hendra, 2008).

Istilah *entrepreneur* sudah tidak asing lagi saat ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006), *entrepreneur* adalah orang yang pandai atau berbakat mengenai suatu produk baru, menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan, serta mengatur permodalan operasinya. Sedangkan menurut Kao dkk (2005), *entrepreneur* adalah orang yang menciptakan kemakmuran dan proses peningkatan nilai tambah melalui inkubasi gagasan menjadi kenyataan. Sementara menurut Kasali (2010) menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang menyukai perubahan, melakukan berbagai temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain, menciptakan nilai tambah dan memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Karyanya dibangun berkelanjutan dan dilembagakan agar kelak dapat bekerja dengan efektif di tangan orang lain. Tanan dan Ciputra (2008) menjelaskan *entrepreneur* atau wirausahawan adalah seseorang yang mampu mengubah kotoran atau rongsokan menjadi emas. Dengan demikian semakin banyak *entrepreneur*, sejatinya semakin makmur suatu negara.

Psikolog Amerika Serikat (AS) bernama David Mc Clelland (dalam Soegoto, 2009) pernah menjelaskan bahwa suatu negara di sebut makmur jika minimal mempunyai jumlah wiraswastawan minimal 2% dari jumlah penduduk di negara tersebut. Menurut Antonius Tanan (dalam

Soegoto, 2009), pada tahun 2007 AS memiliki 11,5% wiraswastawan di negaranya. Sementara Singapura mempunyai 4,24 juta wiraswastawan (2001) atau 2,1% dan empat tahun kemudian jumlah tersebut meningkat menjadi 7,2%, sedangkan Indonesia hanya memiliki 0,18 jumlah wiraswastawan.

Indonesia saat ini sangat membutuhkan *entrepreneur-entrepreneur* baru yang memiliki kecerdasan *entrepreneur* atau *entrepreneurial intelligence* (Entre-Q) yang tinggi. Menurut Adhi dan Bawono (2009) *entrepreneurial intelligence* adalah dorongan hati dan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan kreativitas dan kekuatan pribadinya menjadi sebuah usaha atau bisnis yang memberi nilai tambah baginya. Dengan kata lain, *Entrepreneurial Intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola diri serta berbagai peluang atau sumber daya di sekitarnya secara kreatif untuk menciptakan nilai tambah maksimal bagi dirinya secara berkelanjutan. Kecerdasan wirausaha (*entrepreneurial intelligence*) bukan sekedar ketrampilan membangun bisnis semata, tetapi lebih dari itu adalah sebuah pola pikir dan pola tindakan yang menghasilkan kreativitas dan inovasi yang bertujuan untuk senantiasa memberikan nilai tambah dari setiap sumber daya yang dimiliki.

Sampai sekarang semangat generasi muda Indonesia untuk menjadi seorang *entrepreneur* masih sangat rendah. Hal pertama yang dipikirkan oleh seorang lulusan perguruan tinggi maupun Sekolah Menengah Umum

/ Kejuruan (SMU/SMK) adalah berusaha mencari kerja, baik di instansi pemerintah (menjadi PNS) maupun di perusahaan swasta. Pada kenyataannya banyak lulusan sekolah menengah kejuruan yang belum siap bekerja dan menjadi pengangguran, beberapa diantaranya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan hanya sedikit sekali yang tertarik untuk berwirausaha (Kompas, 2004). Survey BPS (2002) menemukan hanya sekitar 6 persen lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi yang menekuni bidang kewirausahaan, sisanya 94 persen memilih untuk bekerja pada orang lain atau menjadi karyawan.

Hasil penelitian Suhairi (2006) tentang evaluasi intensi mahasiswa menjadi wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di dua perguruan tinggi di Padang, menunjukkan hanya sebesar 38,47% saja yang menginginkan pekerjaan menjadi wirausaha. Sisanya sebesar 61,53% menginginkan pekerjaan menjadi pegawai swasta, pegawai BUMN dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Menurut Wijaya (2007) beberapa hal yang menyebabkan generasi muda tidak tertarik berwirausaha adalah: tidak mau mengambil risiko, takut gagal, tidak memiliki modal, lebih menyukai bekerja pada orang lain, kurang motivasi dan tidak memiliki semangat serta keinginan untuk berusaha sendiri.

Menurut Dewanti (2008) perintisan kewirausahaan diawali dengan inovasi yang dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi. Faktor pribadi antara lain adalah pencapaian *locus of control* (pengendalian

internal), toleransi (menghargai orang lain), pengambilan resiko (memperhitungkan resiko), nilai-nilai pribadi (prinsip diri, agama, budaya), pendidikan (pengetahuan dan implementasinya), pengalaman (pengamatan dan pengalaman pribadi), ketidakpuasan (tidak berpuas diri), usia (semangat, kekuatan dan fisik), dan komitmen (kesanggupan). Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian Thomas Beglay dan David P. Boyd (dalam Winardi, 2003) yang menyatakan bahwa faktor psikologikal yang terdapat pada seorang entrepreneur adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan (*need achievement*), lokus pengendalian (*locus of control*), toleransi terhadap resiko, toleransi terhadap ambiguitas, dan dorongan untuk menghasilkan hal lebih banyak dengan waktu yang lebih sedikit.

Selanjutnya menurut Dewanti (2008) faktor lingkungan yang berpengaruh antara lain adalah peluang, model peranan, aktivitas, pesaing, inkubator, sumberdaya, dan kebijakan pemerintah. Faktor sosiologi adalah jaringan kelompok, orang tua, keluarga dan model peranan.

Mengingat para entrepreneur memiliki potensi untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat, maka para peneliti telah berupaya untuk menganalisis kepribadian, ketrampilan, sikap-sikap maupun kondisi-kondisi yang menunjang pengembangan mereka. Hasil penelitian David C. McClelland (dalam Winardi, 2003) menemukan adanya korelasi positif antara kebutuhan akan keberhasilan dan aktivitas wirausaha. Orang-

orang yang memilih karier sebagai entrepreneur memiliki tingkat kebutuhan keberhasilan (*need achievement*) yang lebih tinggi bila dibandingkan orang lain pada umumnya. Kebutuhan untuk berprestasi tersebut merupakan kebutuhan psikologikal untuk mencapai prestasi. Hasil penelitian selanjutnya menemukan bahwa karakteristik tersebut juga terdapat pada eksekutif perusahaan yang terbilang sukses.

Untuk lebih melahirkan generasi entrepreneur di Indonesia, banyak pihak mengadakan training kewirausahaan, seminar, workshop, dan motivasi bisnis. Salah satu lembaga non formal yang mengkhususkan diri menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan adalah Entrepreneur University (EU) yang didirikan oleh Purdi Chandra. Entrepreneur University hadir untuk memberikan mentoring atau bimbingan bagi mereka yang berkeinginan sukses dalam berwirausaha. Pola pendidikan kewirausahaan yang diterapkan mengacu pada pengalaman pengusaha yang telah sukses dalam dunia bisnis. Target pasar EU adalah pengusaha yang sedang merintis usahanya, karyawan yang ingin menjadi pengusaha, mahasiswa berindeks prestasi rendah, pengangguran yang sulit mencari kerja, pegawai pensiun dini, atau pegawai yang akan memasuki masa pensiun (www.suamerdeka.com, 2005).

Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan, maka para alumni Entrepreneur University mulai terjun merintis usaha untuk menjadi seorang wirausahawan atau *entrepreneur*. Mereka diantaranya terjun memulai usaha di berbagai bidang bisnis, seperti pendidikan, spa dan

perawatan tubuh, hotel, properti, percetakan, makanan dan minuman, dan lain-lain. Entrepreneur University tetap memberikan tuntunan, bimbingan, motivasi dan pembinaan kepada alumnya melalui wadah komunitas entrepreneur. Namun kenyataannya tidaklah mudah untuk membangun usaha di masa-masa awal perintisan. Diantara alumni ada yang berhasil mengatasi halangan dan tantangan dalam membangun sebuah usaha sendiri, namun tidak sedikit yang gagal. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah kurangnya intensi berwirausaha.

Salah satu faktor pendukung lahirnya perilaku *entrepreneur* adalah adanya keinginan, dan keinginan ini oleh Fishbein dan Ajzen (1975) disebut sebagai intensi, yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi adalah hal - hal yang diasumsikan dapat menangkap faktor - faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku. Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari self regulation individu yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Indarti dan Rostiani (2008) menjelaskan intensi kewirausahaan adalah proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Sedangkan Wijaya (2008) mendefinisikan intensi berwirausaha adalah tendensi keinginan individu melakukan

tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko.

Dari uraian di atas, menjadi pertanyaan penelitian tentang faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan intensi berwirausaha seseorang, sehingga tidak saja seseorang tersebut memiliki intensi kewirausahaan yang tinggi, tetapi juga memiliki perilaku sebagai seorang entrepreneur yang sukses serta tahan banting.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi diterangkan secara jelas dalam *Theory Planned Behavior* (perilaku yang direncanakan) yang dikemukakan oleh Ajzen dkk (2007), yaitu : *Attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku) yang berasal dari *Behavior Beliefs* (keyakinan perilaku), *Subjective Norm* (norma subyektif) yang bersumber dari *Normative Belief* (keyakinan normatif), dan *Perceived Behavior Control* (kontrol perilaku yang dipersepsikan) yang bersumber dari keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Ketiga faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor latar belakang (*background factor*).

Ajzen dkk. (2007) menjelaskan bahwa latar belakang (*background factors*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu adalah: (1) disposisi, meliputi sikap global, ciri-ciri kepribadian, harga diri, emosional, dan **kecerdasan**; (2) demografi, meliputi usia, jenis kelamin, ras, suku, pendidikan, penghasilan dan agama; (3) informasi, meliputi pengalaman, pengetahuan, dan ekspose pada media.

Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor pribadi yang mendorong tumbuhnya keinginan menjadi *entrepreneur* (*entrepreneurship intention*) seseorang. Berdasarkan kajian pustaka, salah satu faktor yang melandasi seseorang menjadi seorang *entrepreneur* adalah adanya nilai-nilai spiritual yang tinggi dalam diri orang tersebut. Nilai-nilai spiritual yang bersifat universal, lintas agama, serta terbukti kebenarannya melintasi segala zaman dan tempat. Nilai-nilai spiritual itulah yang diterapkan Muhammad Yunus, penerima Nobel Perdamaian 2006, saat merintis Grameen Bank di Bangladesh. Melalui Grameen Bank yang dirintisnya sejak 1976, Yunus mampu menyalurkan kredit puluhan juta US\$ per bulan kepada 6,6 juta kaum miskin, 96% diantaranya kaum wanita. Bank ini sekarang memiliki 2.226 cabang di 71.371 desa (sumber: SWA Edisi Maret 2007).

Nilai-nilai spiritual yang melatarbelakangi Muhammadi Yunus tidak dimonopoli suatu agama atau ajaran moral tertentu. Pijakan spiritual ini adalah keprihatinan terhadap merajalelanya kebodohan, kemiskinan dan kekerasan – dan berusaha menghapusnya dari muka bumi. Demikian pula, agama dan ajaran moral mana pun pasti menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, ketulusan, rendah hati, menghargai harkat kemanusiaan, rela berkorban demi kemashlahatan orang banyak, dan semacamnya. Ini juga nilai-nilai spiritual yang bersifat universal, lintas agama dan bersifat langgeng. Artinya, melintasi segala zaman dan tempat (SWA Edisi Maret 2007).

Nilai-nilai spiritual dalam diri seseorang tersebut oleh Zohar dan Marshall (2000) tersebut dinamakan **kecerdasan spiritual** (*spiritual intelligence*). Melengkapi penemuan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, Zohar dan Marshall (2000) menemukan bahwa manusia memiliki kecerdasan ketiga sebagai puncak kecerdasan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Lebih lanjut Zohar dan Marshall (2002) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual secara harfiah menumbuhkan otak, menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Sejalan dengan itu Sinetar (2000) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektifitas yang terinspirasi penghayatan ketuhanan dimana manusia menjadi bagian di dalamnya.

Hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan intensi kewirausahaan telah dikemukakan Hendra dan Riyana (2008:12), yang menyatakan bahwa langkah awal untuk menjadi seorang entrepreneur adalah dengan menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri. Motivasi yang ada dalam diri setiap orang akan menjadi tenaga pendorong dalam meraih impiannya. Namun, motivasi yang memiliki daya dorong yang kuat adalah

motivasi yang bersumber dari hal-hal yang bersifat spiritual, motivasi yang berkaitan dengan emosi dan perasaan. Motivasi ini datangnya dari keyakinan dan nilai-nilai yang dianut seseorang.

Hubungan yang erat antara kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dengan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) juga dinyatakan oleh Adhi dan Bawono (2009:144). Menurutnya, kecerdasan entrepreneurial adalah gabungan antara kecerdasan kreatif yang menghasilkan inovasi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (termasuk *adversity quotient*) dalam menghadapi kegagalan dan kesulitan, menemukan makna dan tujuan hidup, kasih kepada sesama dan lingkungan alam, merumuskan visi dan misi bisnis, ditambah dengan kecerdasan finansial.

Beberapa studi telah dilakukan untuk menginvestigasi intensi dan perilaku berwirausaha. Mazzarol dkk (dalam Indarti dan Rostiana, 2008) mengemukakan dua prediktor, yaitu lingkungan dan personaliti. Studi Misra dan Kumar (dalam Indarti, 2004) mengajukan model untuk menerangkan perilaku kewirausahaan dalam beberapa faktor, seperti intensi kewirausahaan, lingkungan kewirausahaan, demografi, psikologi dan faktor situasi. Selanjutnya Sengupta dan Debnath (dalam Indarti 2004) menemukan bahwa faktor psikologi dan kebutuhan akan prestasi merupakan prediktor yang signifikan kesuksesan berwirausaha. Demikian halnya Panda (dalam Indarti, 2004) menemukan bahwa faktor sosial

seperti migrasi, supervisi langsung, dan kontak sebelumnya dengan dunia bisnis.

Studi Linan dkk (2005) menjelaskan faktor yang berhubungan dengan intensi berwirausaha ke dalam empat variabel, yaitu *Entrepreneurial Knowledge* (pengetahuan kewirausahaan), *Personal Attitude* (sikap pribadi / daya tarik pribadi terhadap kewirausahaan), *Perceived Social Norms* (norma-norma sosial yang dirasakan), dan *Perceived Feasibility (self-efficacy)* (kelayakan yang dirasakan – kepercayaan pada diri sendiri). Hasil penelitian Linan dkk (2005) menyebutkan bahwa *Personal Attitude* dan *Perceived Feasibility* mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, diantaranya adalah kecerdasan adversity (Wijaya, 2007), faktor demografi dan latar belakang individu, faktor personaliti, elemen kontekstual (Indarti, 2004; Kristiansen dan Indarti, 2004; Harun dan Ramayah, 2005; Indarti & Rostiana, 2008) dan sikap berwirausaha, norma subjektif, efikasi diri (Wijaya, 2008). Sedangkan hasil penelitian Gay Hendrick dan Kate Ludemand (dalam Adhi dan Bawono, 2009) menunjukkan bahwa para pemimpin bisnis yang berhasil membawa perusahaannya ke puncak kesuksesan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *Spiritual Intelligence* (kecerdasan spiritual) dengan *Entrepreneurial Intention* (Intensi Kewirausahaan)? Untuk itulah peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul : "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Intensi Berwirausaha".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian (*research problem*) yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan intensi berwirausaha para generasi muda? Berdasarkan *research problem* tersebut maka pertanyaan penelitian (*research question*) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah ada hubungan antara *Spiritual Intelligence* (kecerdasan spiritual) dengan *Entrepreneurial Intention* (Intensi Berwirausaha)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: untuk menganalisis hubungan antara *Spiritual Intelligence* (kecerdasan spiritual) dengan *Entrepreneurial Intention* (Intensi Berwirausaha).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan tambahan informasi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi Sosial dan Organisasi dalam bidang sumber daya manusia mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan intensi berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga dapat lebih bersemangat dalam berwirausaha.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Kewirausahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada segenap pihak dalam menyusun kurikulum pendidikan kewirausahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis khususnya kecerdasan spiritual dan intensi berwiraswasta.